

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri di BEI Periode 2018-2022

ANDRA PRADITYA¹, TARTILA DEVY²

^{1,2}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email: andrapraditia423@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi *CR*, *DER*, dan *CSR* terhadap *Financial Distress* pada entitas manufaktur dalam sektor aneka industri yang terdaftar BEI jangka waktu 2018-2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs BEI dan dari web resmi perusahaan sampel, berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sampel. Penentuan sampel dilakukan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik uji analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel *CR* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, *DER* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, *CSR* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, dan secara simultan *Current Ratio*, *DER*, dan *CSR* bersamaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Kata kunci: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Corporate Social Responsibility*, *Financial Distress*

ABSTRACT

This study was conducted to explore CR, DER, and CSR on Financial Distress in manufacturing entities in various industrial sectors listed on the IDX for the period 2018-2022. This study uses quantitative research methods. The data source used is secondary data obtained from the IDX website and from the official website of the sample company, in the form of annual report and financial statements of the sample companies. Sample determination was carried out by applying purposive sampling technique. Data analysis was carried out using descriptive statistical analysis test techniques, classical assumption tests, multiple linear regression tests, and hypothesis testing. Partial research results show that CR variables have a negative effect on Financial Distress, DER has no effect on Financial Distress, CSR has a negative effect on Financial Distress, and simultaneously Current Ratio, DER, and CSR together have a effect on Financial Distress.

Keywords: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Corporate Social Responsibility*, *Financial Distress*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam usaha bisnis yang beraneka ragam, dengan kondisi demikian maka tentunya akan menimbulkan keketatan di dalam persaingan usaha pada perusahaan-perusahaan, Namun persaingan bisnis pada saat ini bukan hanya terfokus pada persaingan lokal saja melainkan juga mencakup pada persaingan global. Dengan semakin banyaknya dan ketatnya persaingan maka mengharuskan suatu perusahaan untuk dapat mengikuti perkembangan yang ada.

Perusahaan manufaktur ialah suatu bisnis yang mengubah bahan mentah menjadi produk berharga yang dapat dijual atau dibeli sesuai dengan nilai jual yang diharapkan, dengan ketatnya persaingan bisnis yang ada maka tentunya akan mempengaruhi penjualannya, salah satu sektor yang terdampak ketatnya persaingan bisnis dan persaingan global adalah sektor aneka industri, yang mana salah satu sub sektornya yaitu sub sektor tekstil & garment benar-benar menghadapi persaingan global dengan banyaknya impor dan lemahnya ekspor.

Dikutip dari pernyataan kompas.com pada tahun 2022 industri tekstil dan produk tekstil atau TPT di Indonesia tengah diambang batas keterpurukan, dikarenakan melemahnya pasar ekspor, dan juga gempuran produk impor tekstil ke pasar domestik, sehingga pelaku industri hulu-hilir kian terhimpit, selama Januari 2022 – September 2022 sejumlah pabrik berhenti beroperasi dengan PHK mencapai 70.000 orang **(BM Lukita Grahadyarini, 2022)**.

Selain itu dikutip dari laporan CNN Indonesia melalui ketua umum asosiasi pertekstilan Indonesia (API) Jeremy Karwita Sastraatmaja pada Rabu 26 Oktober 2022 mengatakan sebanyak 45 ribu karyawan industri tekstil dirumahkan, ia mengatakan keadaan ini terjadi karena permintaan pasar ekspor yang menurun tajam akibat kondisi global yang tidak stabil, penurunan permintaan berada dikisaran 30% sejak Agustus 2022 **(Makki, 2022)**.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan laporan dari *Internasional Moody's Investor Service* atau lembaga pemeringkat utang yang mengatakan perusahaan-perusahaan atau entitas bisnis di Indonesia berisiko gagal membayar kewajiban atau utangnya. Perusahaan manufaktur yang sering diminta untuk ke PKPU diantaranya unit bisnis di tekstil, garmen, baja, dan plastik **(Mahaningrum & Merkusiwati, 2020)**.

Selain sub sektor tekstil & garment ada pula sub sektor yang mengeluhkan tentang adanya impor yaitu sub sektor kabel, dikutip dari kontan.co.id pada Agustus 2018 kementerian energi dan sumber daya mineral mengintruksikan kepada PT PLN untuk mengurangi impor dan menggunakan produk dalam negeri, salah satu produk yang digunakan dalam kelistrikan adalah kabel, namun kenyataannya belum sejalan dengan yang diharapkan karena masih banyak pasokan kabel impor **(Hidayat, 2018)**.

Jika suatu entitas bisnis di dalam menjalankan bisnisnya lebih banyak mengandalkan biayanya dari utang maka tentunya perusahaan harus pula bisa mengelola keuangannya dengan baik karena adanya beban bunga yang harus dipenuhi. Maka dari itu perusahaan dituntut untuk bisa mengelola sumberdayanya dengan baik, namun jika dikelola dengan kurang atau bahkan tidak baik maka bisa memberikan dampak ataupun ancaman kepada perusahaan, terutama pada kinerja keuangan perusahaan, dengan demikian maka fenomena tersebut dapat menyebabkan suatu entitas mengalami *financial distress*. *Financial distress* mencerminkan situasi perusahaan yang kurang baik, terancam, atau tidak sehat, seperti perusahaan mengalami penurunan laba ataupun kerugian sehingga perusahaan tidak bisa dalam memenuhi kewajibannya.

Biasanya *financial distress* dapat disebabkan oleh ketidak seimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran yang lebih tinggi dari tingkat laba atas modal perusahaan yang lebih tinggi dari laba atas biaya investasinya, Maka kesulitan keuangan dapat disebabkan akibat adanya permasalahan ekonomi perusahaan sehingga menimbulkan kegagalan suatu entitas dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang dapat menyebabkan masalah keuangan dan bahkan kebangkrutan (Ginting, 2017).

Berikut beberapa perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub sektor tekstil & garment serta kabel yang kemungkinan terindikasi mengalami *financial distress* jika dilihat dari laba bersihnya, berikut tabel laba bersih periode 2018-2022:

Tabel 1. Laba Bersih periode 2018-2022

Kode perusahaan	Laba bersih (dalam jutaan rupiah)				
	2018	2019	2020	2021	2022
BELL	24.023	23.214	(16.559)	4.173	4.462
JECC	88.429	102.518	11.924	(47.180)	57.625
KBLM	40.675	38.648	6.563	(13.000)	30.497
MYTX	(170.235)	(241.027)	(114.827)	(139.616)	(21.393)
RICY	18.480	17.219	(77.578)	(66.098)	(69.376)
SSTM	1.112	(16.267)	(15.354)	56.764	(6.045)
TRIS	27.101	23.237	(3.987)	18.025	64.522
VOKS	105.469	208.249	2.784	(210.822)	(191.040)

Sumber: idx.co.id, 2018-2022

Dari tabel 1 diatas dapat terlihat bahwa beberapa perusahaan sektor aneka industri sub sektor tekstil & garment dan juga sub sektor kabel mengalami kemungkinan *financial distress* atau kesulitan keuangan dikarenakan adanya laba bersih negatif dan juga adanya penurunan laba selama dua tahun secara beruntun, dan bahkan ada perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama lima tahun beruntun.

Dengan adanya berbagai macam permasalahan dan indikasi *financial distress* atau kesulitan keuangan maka perusahaan harus menerapkan kehati-hatian di dalam melakukan pengelolaan keuangannya, oleh karena itu timbul asumsi bahwa perusahaan memerlukan perhitungan rasio seperti yang dipakai atau diterapkan pada penelitian kali ini yaitu *Current Ratio* dan *DER*, dengan adanya penggunaan *current ratio* diharapkan mampu menilai kesanggupan entitas dalam membayar utang lancar yang akan jatuh tempo dalam satu tahun dan *DER* yang diharapkan mampu untuk membandingkan seluruh utang perusahaan dengan modal miliknya.

Dikarenakan perusahaan memerlukan modal dari luar dan modal dari luar tidak harus selalu dengan berutang, maka salah satu cara lainnya bagi perusahaan yaitu bisa dengan dana dari para investor, salah satu cara untuk bisa menarik perhatian investor yaitu dengan cara membangun citra perusahaan yang baik, adapun cara untuk menaikkan citra suatu entitas yaitu dengan cara meningkatkan serta memperbaiki CSR atau tanggung jawab sosialnya.

Maka dari itu penulis ingin mengangkat judul mengenai "pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri di BEI Periode 2018-2022"

1.1 Agency Theory

Agency Theory atau teori keagenan terjadi karena adanya pemisahan fungsi *principal* atau pemilik dengan *agent* atau manajemen. Jensen dan Meckling mengemukakan dalam teori keagenan ini dirancang sebuah perjanjian kerja yang akan melibatkan *principal* dan *agent* untuk melakukan kegiatan jasa sesuai kepentingan *principal*. Pemilik perusahaan atau *principal* memberikan kepercayaan kepada *agent* atau manajemen untuk mengelola sumber dayanya, dengan harapan sumber dayanya akan dikelola oleh *agent* dengan baik. Jika *principal* dan *agent* dapat bekerjasama dengan baik maka perusahaan akan mampu melakukan kegiatan suatu operasional yang baik pula serta nantinya laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan baik serta tidak mengalami kerugian dan akan terhindar dari *kesulitan keuangan* (Suryani Putri & NR, 2020).

1.2 Signalling Theory

Signalling Theory atau teori sinyal menjelaskan tentang dasar suatu perusahaan di dalam menyampaikan informasi kepada bagian eksternal. Teori ini disebabkan karena adanya pernyataan bahwa bagian internal suatu perusahaan memiliki data yang makin kompleks terkait situasi perusahaan yang sepadan dengan data yang dimiliki oleh pihak eksternal. Dengan keadaan yang demikian maka perusahaan berupaya untuk menggunakan data yang dipunyai guna memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kinerja yang telah mereka lakukan dan mereka lakukan dan capai. Sinyal yang ada nantinya akan direspon atau ditanggapi sebagai pertanda yang baik atau buruk oleh pihak eksternal, maka nantinya sinyal tersebut akan dapat di respon atau ditanggapi oleh pasar untuk melakukan penilaian terhadap kualitas suatu perusahaan yang nantinya akan bisa membantu perusahaan didalam mengambil sebuah tindakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Prediksi kesulitan keuangan akan memberikan pertanda atau sinyal kepada manajemen didalam pengambilan keputusan mengenai kinerja mereka, dan bagi pihak eksternal atau pihak eksternal didalam memperkirakan kelangsungan kerjasama mereka dengan suatu perusahaan (Sudaryanti & Dinar, 2019).

1.3 Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* ialah suatu praktik kebijakan yang berkaitan dengan *stakeholder*, seperti kegiatan-kegiatan sosial, kebijakan-kebijakan hukum dan kepedulian terhadap lingkungan serta masyarakat lokal atau sekitar, dan juga sebuah keterikatan entitas bisnis atau perusahaan dalam berkontribusi untuk meningkatkan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. *Stakeholder* ialah semua pihak yang memiliki keterikatan dengan perusahaan, seperti investor, karyawan, pemerintah, serta masyarakat Dengan adanya teori *stakeholder* suatu entitas bisnis diharapkan mampu memberikan dampak atau manfaat kepada para *stakeholder*. Dampak atau manfaat itu dapat dilakukan atau disalurkan dengan cara melakukan atau menerapkan tanggungjawab sosial atau *corporate social responsibility*, dengan adanya praktik *CSR* tersebut perusahaan diharapkan mampu memberikan kesejahteraan kepada karyawan, masyarakat lokal, maupun pelanggan. Sehingga nantinya bisa terjadi hubungan yang baik antara entitas bisnis dengan dengan seluruh *stakeholder* (Kholis, 2020).

1.4 Financial Distress

Financial Distress atau kesulitan keuangan ialah suatu keadaan dimana suatu entitas bisnis sedang memiliki kesulitan keuangan dan belum sanggup untuk memenuhi berbagai kewajibannya terhadap segi yang lain seperti kreditur, pemegang obligasi, dan lain sebagainya bisa berakhir pada kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Namun *financial distress* atau kesulitan keuangan tidak sama artinya dengan kebangkrutan. Namun *financial distress*

berbeda dengan kebangkrutan yang mana *financial distress* diartikan sebagai kondisi kesulitan keuangan sebelum terjadinya suatu kebangkrutan, artinya menyatakan bahwa tidak seluruh entitas bisnis atau perusahaan yang sedang berada pada keadaan kesulitan keuangan akan mengalami kebangkrutan (**Hutabarat, 2020**).

1.5 Current Ratio (CR)

Current Ratio adalah salah satu perbandingan lancar yang dipakai untuk menilai dan menimbang sampai sejauh mana aset lancar dari suatu entitas bisnis bisa untuk menutup utang jangka pendek yang dipunya. Aset lancar atau aktiva lancar memiliki potensi penggunaan setahun ke depan dari tanggal neraca. *CR* dapat dicari dengan cara melakukan perbandingan melalui aset lancar perusahaan dengan utang lancar, jika semakin tinggi nilai yang diperoleh maka akan semakin bagus (**Prihadi, 2019**).

1.6 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio adalah perbandingan yang dipakai untuk mengukur dan melihat kesanggupan perusahaan melalui total utang dan modal. *DER* bisa dihitung dengan melakukan perbandingan antara seluruh utang dengan modal. *DER* dapat memperlihatkan keberadaan modal dalam menyanggupi seluruh utang. Selain itu *DER* bisa memperlihatkan kemungkinan risiko keuangan, Semakin tinggi nilai dari *DER* yang didapat semakin tinggi pula nantinya risiko perusahaan mendapati kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan (**Siswanto, 2021**).

1.7 Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility ialah tanggungjawab sosial berupa sebuah komitmen atau upaya dari entitas bisnis dalam memberikan dampak atau berkontribusi serta berperilaku etis terhadap pengembangan ekonomi sosial berkelanjutan, serta mampu untuk menaikkan dan memperbaiki keadaan dari karyawan serta keluarga tega pekerja, lingkungan sekitar dan masyarakat secara umum. Pengertian lainnya mengenai *CSR* atau tanggungjawab sosial ialah sebuah tanggung jawab entitas bisnis didalam menjalankan penyesuaian kebutuhan serta keinginan dari para *stakeholders* yang berhubungan dengan tanggung jawab etika moral sosial dan lingkungan (**Sultoni, 2019**).

1.8 Current Ratio dan Financial Distress

Current Ratio dan *Financial Distress*, rasio lancar atau termasuk kedalam likuiditas, rasio ini menunjukkan posisi keuangan entitas bisnis serta memberitahu kesanggupan suatu entitas didalam memenuhi kebutuhan operasional, membayar kewajiban utang lancar entitas bisnis dengan melihat aset lancarnya. Jika entitas bisnis mampu atau bisa melunasi utang lancarnya dengan baik maka akan kecil pula risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan (**Zatira et al., 2023**). *Current ratio* yang memperlihatkan nilai dari jumlah perbandingan aset lancar didalam memenuhi jumlah utang lancar atau utang jangka pendek. Semakin tinggi nilai dari perbandingan, memperlihatkan kemampuan atau kesanggupan suatu perusahaan yang semakin baik untuk menyanggupi atau memenuhi utang lancarnya.

1.9 Debt to Equity Ratio dan Financial Distress

Debt to Equity Ratio dan *Financial Distress*, rasio DER termasuk kedalam *Leverage*, yang mana *leverage* dipakai untuk mengetahui kesanggupan dari suatu entitas dalam membayar seluruh utang perusahaan. Pada saat entitas bisnis menggunakan *leverage* artinya perusahaan telah siap dan menerima untuk dibebani bunga oleh pihak lain. Jika nilai dari rasio perusahaan besar maka liabilitas bunga yang harus dipenuhi oleh suatu entitas bisnis atau perusahaan juga akan semakin besar. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan mengalami kegagalan membayar yang semakin tinggi pula. Dari teori tersebut dapat disimpulkan jika suatu perusahaan terlambat dalam membayar atau melunasi utangnya maka tentunya beban bunga dari utang akan terus bertambah dan semakin besar, jika terjadi hal demikian maka tentunya akan dapat mempengaruhi laba, jika laba perusahaan terus berkurang atau bahkan negatif karena beban-beban yang besar maka nantinya entitas bisnis memiliki kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Wijaya & Suhendah, 2023).

1.10 Corporate Social Responsibility dan Financial Distress

Corporate Social Responsibility dan *Financial Distress*, Keikutsertaan perusahaan dalam melakukan kegiatan *CSR* menciptakan anggapan masyarakat kalau perusahaan mempunyai niat yang baik yang nantinya akan menjadikan atau membentuk modal moral bagi suatu perusahaan di pandangan para *stakeholder*, yang nantinya dapat digunakan sebagai perlindungan seperti pertanggung jawaban ketika nantinya terjadi suatu peristiwa yang tidak diinginkan terjadi pada perusahaan. Sama halnya dengan pemikiran dari teori legitimasi, yang mengatakan jika perusahaan yang menjalankan atau melakukan suatu komitmen pada masyarakat melalui kegiatan *CSR* atau tanggungjawab sosial maka bisa dijadikan sebagai jaminan atas keberlangsungan hidup suatu perusahaan dan menjadikan perusahaan dapat tetap bertahan terhadap kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat dialami dalam melakukan kegiatan bisnis termasuk salah satunya risiko kesulitan keuangan atau *financial distress* (Cahyoputro & Hadiprajitno, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif, maksudnya ialah penelitian dilakukan berdasarkan data berupa angka dan pengujian statistik. Penelitian ini ditujukan pada pengujian-pengujian yang dipakai guna mengukur dan menilai pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent baik secara itu parsial maupun secara simultan.

Tempat penelitian yaitu di bursa efek Indonesia atau BEI www.idx.co.id dan yang akan diteliti ialah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang bergerak dibidang tekstil & garment serta kabel, yang mana dua sub sektor tersebut ialah bagian sub sektor dari sektor aneka industri yang akan diambil laporan keuangan dan *annual report* atau laporan tahunan periode 2018-2022. yang mana dari 30 populasi perusahaan terdapat 8 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dengan periode 5 tahun dari 2018-2022.

Jenis data yang digunakan pada penelitian kali ini ialah data sekunder yang didapat dari laporan tahunan atau annual report dan laporan keuangan perusahaan yang sudah di publish di bursa efek Indonesia serta annual report yang terdapat pada situs web perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current ratio</i>	40	.35	2.69	1.4170	.53192
<i>DER</i>	40	-30.15	114.29	3.3750	19.48424
<i>CSR</i>	40	.24	.69	.5145	.13368
<i>Financial distress</i>	40	-3.40	1.76	-.9322	1.34800
Valid N (listwise)	40				

Sumber: pengujian SPSS 26, Data Diolah 2024

Pada tabel 2 uji statistik deskriptif diatas menunjukkan N data yang digunakan adalah 40 dan nilai minimum *current ratio* (X1) 0,35 nilai maksimumnya 2,69, mean 1,4170 kemudian standar deviasinya 0,53192. Untuk *DER* (X2) menunjukkan nilai minimum -30,15 maksimum 114,29 dan mean 3,3750 serta standar deviasinya sebesar 19,48424. Kemudian *CSR* (X3) menunjukkan nilai minimum 0,24 nilai maksimumnya 0,69 dan mean 0,5145 serta standar deviasinya sebesar 0,13368. Kemudian *Financial distress* (Y) memiliki nilai Minimum -3,40 maksimum 1,76 dan mean -0,9322 serta standar deviasinya sebesar 1,34800.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Dimana ketentuan dalam uji ini adalah jikalau nilai signifikansinya kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan data yang diuji tidak terdistribusi normal, namun jika sebaliknya nilai signifikansyai besar dari 0,05 maka data yang diuji terdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.90154518
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.115
	Negative	-.119
Test Statistic		.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.157 ^c

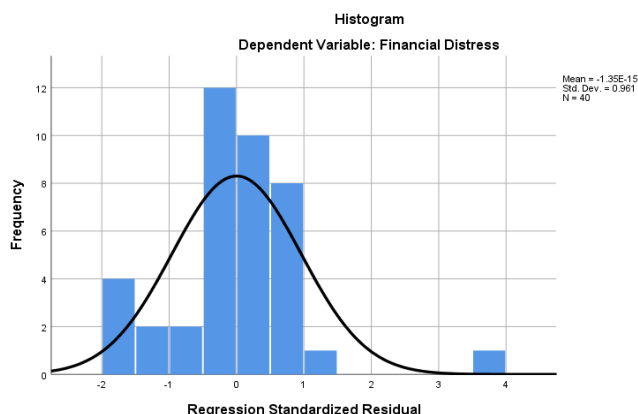
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

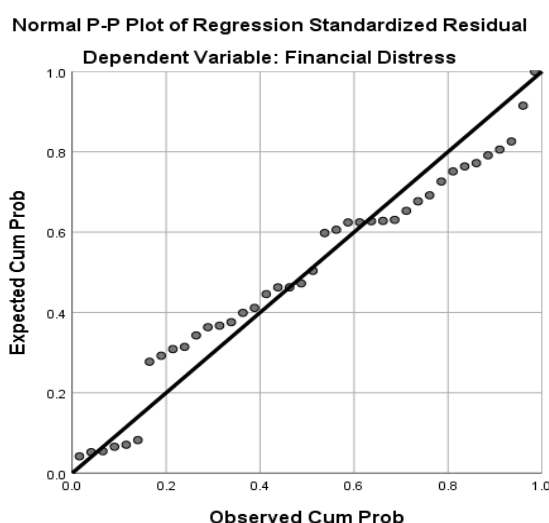
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: pengujian SPSS 26, Data Diolah 2024

Berdasarkan pada hasil analisis distribusi normal pada tabel 3 diatas dari uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansinya 0,157, di mana nilai itu lebih tinggi dari 0,05 jadi kesimpulannya ialah data terdistribusi normal.



Gambar 1. Grafik Histogram



Gambar 2. Normal Probability Plot

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji dengan ukuran tolerance dan nilai VIF. Jikalau nilai tolerancenya lebih dari 0,10 dan nilai VIFnya kurang dari 10 menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas. Demikian pula, jikalau nilai dari tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIFnya yang lebih besar dari 10 memperlihatkan bahwa terdapat beberapa kelompok dalam data yang diuji.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Current ratio</i>	.923	1.083
	<i>DER</i>	.964	1.038
	<i>CSR</i>	.953	1.049

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber: Pengujian SPSS 26, Data Diolah 2024

Sejalan dengan tabel 4 pada variabel X1 nilai tolerancinya 0,923 yang melebihi nilai 0,10 serta nilai VIFnya 1,083 yang berada dibawah nilai dari 10,00 maka bisa ditarik kesimpulan kalau bentuk model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Kemudian pada variabel X2 nilai tolerancinya 0,964 yang melebihi nilai 0,10 serta nilai VIFnya 1,038 yang mana berada dibawah nilai 10,00 maka bisa ditarik kesimpulan kalau bentuk model regresi tidak terindikasi multikolinearitas. Dan pada variabel X3 nilai tolerancinya 0,953 melebihi 0,10 serta nilai VIFnya 1,049 kecil dari 10,00 maka bisa ditarik kesimpulan kalau pengujian regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Analisis ini dipakai untuk mengecek adanya perbedaan dalam varians residual dari satu data ke data lainnya. Yang dimana nantinya bentuk dari model regresi yang dikatakan layak adalah yang menampilkan kesamaan dalam varians residual dari satu data ke data lainnya

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.392	.537		.731	.470
	<i>Current ratio</i>	.257	.195	.220	1.316	.197
	<i>DER</i>	-.003	.005	-.100	-.610	.546
	<i>CSR</i>	-.198	.765	-.042	-.258	.798

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Pengujian SPSS 26, Data Diolah 2024

Dilihat pada tabel 5 diatas pengujian dari uji heteroskedastisitas dengan memakai model pengujian Glejser menampilkan:

Pada variabel X1 nilai signifikansinya 0,197 yang mana ini melebihi 0,05 bisa ditarik kesimpulan kalau tidak terdeteksi gejala heteroskedastisitas. Pada variabel X2 nilai signifikansinya 0,546 yang mana ini juga melebihi nilai 0,05 bisa ditarik kesimpulan tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas. Kemudian pada variabel X3 dengan nilai signifikansinya 0,798 yang mana ini lebih besar dari 0,05 jadi bisa ditarik kesimpulan tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas.

3.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk melihat dan mengetahui adanya atau terjadinya autokorelasi bisa diterapkan uji DubinWatson (DW) dimana jikalau nilai DW lebih rendah dari -2, maka mengindikasikan adanya autokorelasi positif, dan kalau nilai dari DW berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada terjadinya autokorelasi, serta jikalau nilai dari DW lebih besar dari +2 maka terjadi autokorelasi positif.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.525 ^a	.275	.213	1.20058	1.349

a. Predictors: (Constant), *CSR*, *DER*, *Current ratio*

b. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber: Pengujian SPSS 26, Data Diolah 2024

Merujuk pada tabel 6 diatas, model uji Durbin-watson diatas yang dinilai dari Durbin-watson yaitu 1,349 dengan variabel bebas pada penelitian kali ini yaitu 3 variabel dan jumlah sampel 40 dari 8 perusahaan dikali 5 tahun periode penelitian, Maka:

$$dW = 1,349$$

$$du = 1,6589$$

$$dL = 1,3384$$

$$4 - du = 4 - 1,6589 = 2,3411$$

Dapat dilihat hasil dari pengujian diatas memperlihatkan kalau nilai angka dari Durbin-watsonnya yaitu 1,349. Dan jika dilakukan perbandingan dengan nilai dari tabel Durbin-watson dengan variabel independen 3 dan sampel 40 dengan tingkat signifikan 0,05 maka didapat jumlah dLnya 1,3384 lalu jumlah du 1,6589. Kemudian jumlah dari 4-du yaitu 2,3411. Jika dimasukkan kedalam ketentuan maka hasil uji menunjukkan posisi du melebihi dari Dw dan 4-du juga melebihi dari dW berarti dW ada berada diantara atau ditengah-tengah yaitu (1,6589 > 1,349 < 2,3411) yang mana menunjukkan terjadinya autokorelasi.

Maka diperlukan model pengujian lainnya untuk memastikan kalau penelitian ini tidak terjadi autokorelasi atau bebas dari autokolerasi model pengujian lainnya yang dipakai dan dijadikan alternatif ialah metode atau model Cochrane-Orcutt. Dibawah adalah hasil pengujian autokorelasi menggunakan spss dengan metode atau model Cochrane-Orcutt:

Tabel 7. Uji Autokorelasi Model Cochrane-Orcutt

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.474 ^a	.225	.156	1.14769	1.876

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2 b.dependent LAG_Y

Sumber: Pengujian SPSS 26, Data Diolah 2024

Dapat dilihat dari tabel 7 data dari hasil pengujian yang memakai model uji Cochrane-Orcutt diatas, nilai dari Durbin-Watson mengalami perubahan menjadi 1,876 nilai tersebut jika dilakukan perbandingan dengan nilai hasil dari tabel uji Durbin-Watson yang sebelumnya 1,349 maka berarti mengalami peningkatan, yang mana dengan variabel independen 3 dan sampel 40 dengan tingkat signifikan 0,05 maka didapat nilai dLnya yaitu 1,3384 lalu nilai du yaitu 1,6584 serta dari 4-du yaitu 2,3411. Jika dimasukkan kedalam ketentuan maka hasil uji menunjukkan posisi du nilainya lebih kecil dari dW serta nilai dWnya lebih kecil dari 4-du yaitu (1,6584 < 1,876 < 2,3411) yang mana dapat ditarik kesimpulan kalau tidak terjadinya autokorelasi.

3.3 Regresi linear berganda

Uji ini adalah bentuk pengujian analisis yang dilakukan atau digunakan untuk melihat atau mengukur besarnya pengaruh antar lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Tabel 8. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	3.456	.808		4.280	.000
	<i>Current ratio</i>	-1.814	.294	-.716	-6.168	.000
	<i>DER</i>	.005	.008	.079	.694	.492
	<i>CSR</i>	-3.570	1.151	-.354	-3.101	.004

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber: pengujian SPSS 26, Olah Data 2024

Dapat dilihat dari tabel 8 diatas dapat ditarik kesimpulan:

Besar dari nilai constantnya yaitu 3,456 yang mana apabila variabel X1, X2, serta variabel X3 bernilai 0, maka nilai variabel dependen Y adalah 3,456

Current ratio nilai dari koefisien regresi bergandanya dengan arah negatif sebesar 1,814 yang berarti kalau variabel X1 menurun satu-satuan maka akan mengalami kenaikan *financial distress* 1,814 dengan syarat nilai variabel-variabel yang lainnya tidak berubah atau tetap.

DER nilai koefisien regresi bergandanya positif sebesar 0,005 yang berarti kalau variabel DER nya naik satu-satuan maka nantinya dapat terjadi peningkatan kesulitan keuangan sejumlah 0,005 juga dengan ketentuan nilai variabel-variabel lainnya tetap.

CSR nilai koefisien regresi bergandanya dengan arah negatif 3,570 yang berarti kalau variabel X3 menurun satu-satuan maka akan mengalami kenaikan dari *financial distress* 3,570 dengan syarat nilai variabel-variabel lainnya tetap.

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Uji t

Pengujian statistik uji t merupakan metode pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari sebuah hipotesis yang diajukan oleh peneliti guna melihat pengaruh variabel independen pada penelitian kali ini yang mana variabel independennya yaitu *CR*, *DER* dan *CSR* terhadap satu variabel dependennya yaitu *financial distress*. Suatu pengujian dikatakan berpengaruh apabila t-hitung melebihi nilai dari t tabel atau sign kurang dari 0,05. Uji ini didistribusikan untuk membuktikan adanya keterikatan variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 9. Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.456	.808		4.280	.000
<i>Current ratio</i>	-1.814	.294	-.716	-6.168	.000
<i>DER</i>	.005	.008	.079	.694	.492
<i>CSR</i>	-3.570	1.151	-.354	-3.101	.004

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber: Pengujian SPSS 26, Data Diolah 2024

Berdasarkan dari tabel data 9 diatas uji parsial (t) dapat dilihat bahwa: Besaran nilai signifikansinya dari variabel X1 yaitu 0,000 yang mana nilai signifikansinya kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) Maka bisa ditarik kesimpulan kalau X1 memiliki pengaruh dan untuk nilai t dan ttabel yang mana nilai thitung berjumlah negatif artinya benar kalau X1 berpengaruh negatif terhadap financial distress. Namun jika membandingkan ttabel dan thitung nilai minus atau negatifnya dihilangkan sehingga nilai thitung $>$ ttabel ($6,168 > 2,02809$)

Besaran nilai signifikansinya dari variabel X2 yaitu 0,492 yang mana artinya nilai signifikan 0,492 lebi dari 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak berpengaruh. kemudian kalau dilihat uji t, nilai t hitungnya yaitu 0,694 yang mana nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel ($0,694 < 2,02809$) jadi dapat dipastikan memang tidak ada pengaruh antara DER terhadap *Financial Distress*.

Besaran nilai signifikansinya dari variabel X3 yaitu 0,004 yang mana artinya nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) berarti dapat ditarik kesimpulan kalau X3 berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan untuk nilai t dan ttabel yang mana nilai thitung berjumlah negatif artinya benar kalau X3 erpengaruh negatif terhadap financial distress. Namun jika membandingkan ttabel dan thitung nilai minus atau negatifnya dihilangkan sehingga nilai thitung $>$ ttabel ($3,101 < 2,02809$).

3.4.2 Uji F

Tujuan uji F adalah untuk melihat apakah variabel independen atau bebas secara simultan atau bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Adapun ketentuan untuk membaca dan menyimpulkan uji F adalah sebagai berikut:

Kalau Fhitungnya lebih besar dari F tabel maka variabel bebasnya yang di uji memiliki pengaruh yang bersamaan terhadap variabel dependen. Berlaku sebaliknya kalau Fhitungnya lebih kecil daripada Ftabel maka variabel bebas yang di uji tidak mempunyai hubungan pengaruh yang bersamaan terhadap variabel dependen atau terikat.

Tabel 10. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.169	3	13.056	14.828	.000 ^b
	Residual	31.699	36	.881		
	Total	70.867	39			

a. Dependent Variable: *Financial distress*

b. Predictors: (Constant), *CSR*, *DER*, *Current ratio*

Sumber: Pengujian SPSS 26, Olah Data 2024

Berdasarkan dari tabel data 10 hasil uji signifikansi simultan diatas nilai signifikannya 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) artinya mempunyai pengaruh, jika melihat dari hasil perbandingan nilai Fhitung dan Ftabelnya, maka nilai Fhitungnya yaitu 14,828 dan nilai Ftabelnya yaitu 2,85 yang mana berarti Fhitungnya lebih besar daripada Ftabel ($14,828 > 2,85$) jadi bisa disimpulkan kalau memang secara bersamaan variabel independen pada penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel independen atau terikatnya.

3.4.2 Uji R²

Uji R² ini dilakukan guna mengetahui dan melihat seberapa besar pengaruh variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya

**Tabel 11. Uji R²
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743 ^a	.553	.515	.93836

a. Predictors: (Constant), *CSR*, *DER*, *Current ratio*

Sumber: Pengujian SPSS 26, Olah Data 2024

Dapat dilihat dari tabel 11 diatas data hasil R² memperlihatkan kalau nilai dari R Square yaitu 0,553 yang mana artinya pengaruh variabel bebasnya (X1, X2, dan X3) terhadap variabel terikatnya (Y1) sama dengan 55,3% kemudian untuk selisihnya yaitu 44,7% dipengaruhi dengan variabel-variabel yang lain, yang tidak ada dan tidak dipakai atau digunakan dipenelitian ini.

4. KESIMPULAN

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini ialah untuk melihat dan menyelidiki seberapa besar pengaruh variabel X1, X2 dan X3 terhadap variabel Y. Merujuk pada temuan penelitian yang telah dipaparkan, memperlihatkan kalau variabel dari *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Dikarenakan nilai Unstandardized B dari *Current Ratio* pada pengujian regresi linear berganda bernilai negatif sebesar 1,814. Kemudian hasil uji t menunjukkan nilai signifikansinya 0,000 maknanya nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka jikalau melihat dari hasil uji ttabel, nilai ttabel yang diperoleh sebesar 2,02809 sedangkan nilai thitung

ialah sebesar 6,168 yang artinya nilai thitung > ttabel (6,168 > 2,02809). Bisa ditarik kesimpulan kalau *Current Ratio* berdampak signifikan secara negatif terhadap *Financial Distress*.

Pada variabel X_2 memperlihatkan kalau variabel X_2 tidak memberikan dampak terhadap *Financial Distress*. Situasi ini disebabkan oleh hasil uji t memperlihatkan nilai signifikansinya 0,492 yang artinya nilai signifikan 0,492 > 0,05. Maka jika dilihat dari hasil pengujian ttabel, nilai ttabel yang diperoleh ialah 2,02809 sedangkan nilai thitung ialah 0,694 yang mana nilai thitung < ttabel (0,694 < 2,02809). Bisa ditarik kesimpulan kalau X_2 tidak mempunyai pengaruh secara positif terhadap *Financial Distress*.

Pada X_3 Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini memperlihatkan kalau variabel X_3 memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Yang mana ini dikarenakan nilai *Unstandardized B CSR* pada uji regresi linear berganda menunjukkan arah negatif sebesar 3,570. Kemudian uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,004 artinya nilai signifikan 0,004 < 0,05. Maka jika dilihat dari hasil pengujian ttabel, nilai ttabel yang diperoleh 2,02809 dan nilai thitung ialah 3,101 yang artinya nilai thitung > ttabel (3,101 > 2,02809). Maka kesimpulannya ialah X_3 berpengaruh signifikan secara negatif terhadap variabel Y.

Pada variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara simultan atau bersamaan memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan hasil uji F nilai signifikansi diketahui 0,000 < 0,05 kesimpulannya berarti memiliki pengaruh, jika dilihat dari perbandingan Fhitung dan Ftabel, nilai Fhitung sebesar 14,828 dan nilai Ftabel 2,85 artinya Fhitung > Ftabel (14,828 > 2,85) Maka bisa ditarik kesimpulan kalau variabel beasnya yaitu X_1 , X_2 , dan X_3 berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel Y.

Hasil pengujian uji koefisien determinasi (R^2) memperlihatkan kalau nilai dari R Square yang dihasilkan ialah 0,553. Yang mana ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel independen ialah 55,3%. Hal ini memberikan pengertian kalau variabel dependen atau *financial distress* dapat dijelaskan sebesar 55,3% oleh ketiga variabel bebasnya yang digunakan pada penelitian kali ini, kemudian sisanya 44,7% dipengaruhi dengan variabel lain ataupun faktor-faktor lainnya yang tidak digunakan pada penelitian kali ini.

DAFTAR RUJUKAN

- BM Lukita Grahadyarini, M. (2022). *Industri Pertekstilan di Ambang Keterpurukan*. Kompas.Com. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/11/02/industri-tekstil-butuh-solusi>
- Cahyoputro, R. G., & Hadiprajitno, P. T. B. (2022). Pengaruh CSR Serta Aktivitas CSR dalam Dimensi Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola Terhadap Risiko Financial Distress Pada Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Nonkeuangan yang Tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 11(Nomor 4), 1–14.
- Ginting, M. C. (2017). Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio (DER) terhadap financial distress pada perusahaan property & real estate di bursa efek indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37–44.
- Hidayat, A. (2018). *Pengusaha mengeluhkan pasokan kabel impor*. Kontan.Co.Id. <https://amp.kontan.co.id/news/pengusaha-mengeluhkan-pasokan-kabel-impor>
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Muliavisitama.
- Kholis, A. (2020). Corporate Social Responsibility Konsep dan Implementasi. In *Economic & Business Publishing*.

- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8).
- Makki, S. (2022). *PHK industri tekstil on the way, 45 ribu karyawan sudah dirumahkan*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20221028072719-92-866404/phk-industri-tekstil-on-the-way-45-ribu-karyawan-sudah-dirumahkan>
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto, E. (2021). *Manajemen Keuangan Dasar*. Universitas Negeri Malang.
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis prediksi kondisi kesulitan keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, financial leverage dan arus kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13.
- Sultoni, M. H. (2019). *Corporate Social Responsibility(Kajian Kolerasi Program CSR Terhadap Citra Perusahaan)*. CV Duta Media.
- Suryani Putri, D., & NR, E. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2083–2098.
- Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 177–196.
- Zatira, D., Sunaryo, D., & Dwicandra, N. M. D. (2023). Pengaruh Likuiditas Dan Implementasi Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Financial Distress. *Balance Vocation Accounting Journal*, 6(2), 160.